

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Selulitis merupakan peradangan pada jaringan subkutan, dan proses peradangan tersebut umumnya diyakini disebabkan oleh *Staphylococcus aureus* dan/atau *Streptococcus* (Arif, M. 2019).

Prevalensi global selulitis tidak diketahui secara pasti. Menurut IDI, Indonesia mencatat lebih dari 150.000 kasus setiap tahunnya. Menurut sebuah laporan, selulitis menempati peringkat ke-18 dalam *Global DALYs Disease Burden Ranking* dan peringkat ke-4 secara global sebagai penyebab utama kecacatan (Permatasari et al., 2023).

Selulitis yang tidak diobati dapat menyebabkan berbagai komplikasi, termasuk komplikasi akut dan kronis. Insiden *diabetic foot* pada pasien diabetes dilaporkan sekitar 1-4% dan risiko amputasi (jari kaki, kaki, atau ekstremitas bawah) 10-30 kali lebih tinggi pada pasien ini. Sebagian besar kasus *diabetic foot ulcer* terjadi akibat kelainan sel saraf berupa neuropati perifer, kelainan pembuluh darah (PAD) atau kombinasi kedua penyakit tersebut pada pasien diabetes kronis dengan kadar gula darah yang tidak terkontrol (Julaeha & Farisma, 2022).

Surgical debridement adalah metode pembersihan ulkus yang paling efisien dan langsung serta dianggap sebagai *gold standard* (Dinata & Yasa, 2021). Tindakan

ini dilakukan menggunakan *blade scalpel*, selanjutnya semua jaringan nekrotik dibuang hingga jaringan dasar ulkus yang sehat. Bau merupakan indikator yang baik untuk menilai keberhasilan debridement, jika luka tidak berbau, bisa menjadi tanda bahwa tindakan debridement berhasil.

Berdasarkan data rekam medis di Rumah Sakit Al Islam Bandung, jumlah tindakan operasi pada bulan Agustus sampai Oktober 2023 kurang lebih 440 yang terdiri dari bedah umum, obgyn, urologi, orthopedi, dan THT. Untuk data kasus yang dilakukan tindakan debridement terdapat 18 kasus, lima kasus (28 %) atas indikasi selulitis. Selulitis yang merupakan komplikasi dari Diabetes Mellitus type 2.

Selama operasi, pasien menerima anestesi untuk menghilangkan semua rasa sakit, suhu, dan sensasi meliputi pra, intra, dan post anestesi. Anestesi dapat menyebabkan nyeri, mual dan muntah yang umum terjadi pada pasien setelah anestesi. Jika nyeri, mual dan muntah tidak segera ditangani, dapat menyebabkan kerusakan jahitan, regurgitasi, aspirasi, keseimbangan elektrolit, dan dehidrasi. Situasi ini merupakan masalah utama dalam perawatan pasien pasca operasi (Khasanah et al., 2021).

Pengobatan mual dan muntah pasca operasi atau biasa disingkat PONV (*Post Operative Nausea and Vomiting*) dapat dilakukan dengan terapi farmakologis dan non farmakologis yang berfungsi sebagai pencegahan dan pengobatan. Terapi farmakologis sendiri dilakukan dengan pemberian antiemetik, antihistamin, penggunaan steroid serta pemberian cairan dan elektrolit. Perawatan non

farmakologis dapat dilakukan dengan akupunktur, aromaterapi, pemberian nutrisi yang tepat, terapi manipulatif, dan pendekatan psikologis (Khasanah et al., 2021).

Penggunaan terapi komplementer relatif sederhana, murah, efektif dalam mengurangi mual dan muntah, serta menarik dan dapat diterima oleh pasien. Ketika minyak esensial dihirup, molekulnya memasuki saluran rongga hidung dan merangsang sistem limbik di otak. Sistem limbik merupakan area yang mempengaruhi emosi dan memori serta terhubung langsung dengan kelenjar adrenal, kelenjar pituitari, hipotalamus, dan bagian tubuh yang mengatur detak jantung, tekanan darah, stress, memori, keseimbangan hormonal, dan pernapasan. Jenis minyak esensial yang dapat digunakan untuk mengobati atau meringankan PONV adalah peppermint, spearmint, lemon, dan jahe (Khasanah et al., 2021).

Prinsip utama aromaterapi adalah memanfaatkan aroma tumbuhan dan bunga untuk mempengaruhi kondisi fisik seseorang dengan mengubah emosi dan psikologi melalui hubungan antara pikiran dan tubuh pasien (Lailiyatul Fajriyah, 2021). Aromaterapi peppermint mengandung minyak esensial menthol yang memiliki efek relaksasi. Molekul minyak esensial yang melewati reseptor olfaktori di hidung digunakan untuk mendeteksi sifat molekuler tersebut dan mengirimkan sinyal melalui saraf olfaktori ke otak dan kemudian ke sistem saraf pusat, yang pada akhirnya menciptakan perasaan rileks dan mengurangi rasa mual dan muntah (Khasanah et al., 2021).

Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Rohiantoro, et al (2018), pemberian aromaterapi peppermint pada pasien pasca operasi dengan anastesi umum

memberikan pengaruh yang signifikan terhadap penurunan intensitas mual dan muntah, yang ditunjukkan dengan penurunan rerata skor PONV. Pemberian aromaterapi peppermint memberikan efek yang lebih cepat dalam mengurangi intensitas mual dan muntah pada pasien pasca operasi dengan anestesi umum dibandingkan hanya mengandalkan efek farmakologis dari premedikasi antiemetik.

Peran yang dapat dilakukan perawat berdasarkan pengetahuannya tentang terapi komplementer meliputi konselor, pendidik kesehatan, peneliti, penyedia layanan langsung, koordinator dan advokat. Sebagai konselor perawat dapat menjadi orang yang tepat untuk mengajukan pertanyaan, konsultasi, dan diskusi ketika klien membutuhkan informasi atau sebelum mengambil keputusan. Peran perawat sebagai peneliti melibatkan pelaksanaan berbagai kegiatan penelitian berdasarkan hasil *evidence-based practice*. Perawat dapat berperan sebagai penyedia layanan langsung, misalnya dalam praktik pelayanan kesehatan yang menggabungkan terapi komplementer.

Peran koordinator dalam terapi komplementer juga sangat penting karena perawat lebih banyak berinteraksi dengan klien. Perawat di sisi lain, berperan sebagai advokat untuk memenuhi permintaan perawatan komplementer yang mungkin diberikan, termasuk perawatan alternatif.

Berdasarkan fenomena yang diamati penulis dalam praktik, ditemukan bahwa aromaterapi peppermint pada pasien pasca operasi selulitis belum optimal. Belum ada standar operasional khusus dalam pemberian terapi, dalam hal ini diperlukan standar operasional prosedur agar intervensi yang dilakukan dapat lebih optimal. Dalam

pelaksanaan pengobatan ini juga perlu dilakukan evaluasi secara komprehensif, sehingga dalam pengaplikasiannya dapat sesuai dengan yang diharapkan yaitu pasien merasa lebih nyaman terhadap mual muntah yang dirasakannya. Berdasarkan latar belakang tersebut penulis tertarik untuk melaksanakan Asuhan Keperawatan dengan menggunakan proses keperawatan dalam sebuah karya tulis dengan judul “Asuhan Keperawatan Nausea pada Post Operasi Selulitis di Ruang Darussalam 3 Rumah Sakit Al Islam Bandung : Pendekatan *Evidence Based Nursing* Aromaterapi Peppermint.”

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka rumusan masalah pada penelitian ini yaitu bagaimana intervensi terapi aroma peppermint untuk penurunan mual pada pasien post operasi selulitis di Ruang Darussalam 3 RS Al-Islam Bandung.

C. Tujuan

1. Tujuan Umum

Mampu melakukan asuhan keperawatan dengan cara pendekatan proses keperawatan secara langsung dan komprehensif, yang meliputi aspek biopsikosial dan spiritual pada pasien post operasi selulitis di Ruang Darussalam 3 RS Al-Islam Bandung : Pendekatan *evidence based learning*.

2. Tujuan Khusus

- a. Mampu melakukan pengkajian pada pasien post operasi selulitis di Ruang Darussalam 3 Rumah Sakit Al Islam Bandung Pendekatan *evidence based nursing*.
- b. Mampu merumuskan diagnosis keperawatan pada pasien post operasi selulitis di Ruang Darussalam 3 Rumah Sakit Al Islam Bandung Pendekatan *evidence based nursing*.
- c. Mampu membuat perencanaan pada pasien post operasi selulitis di Ruang Darussalam 3 Rumah Sakit Al Islam Bandung Pendekatan *evidence based nursing*.
- d. Mampu melakukan implementasi pada pasien post operasi selulitis di Ruang Darussalam 3 Rumah Sakit Al Islam Bandung Pendekatan *evidence based nursing*.
- e. Mampu mengevaluasi tindakan yang telah dilakukan pada pasien post operasi selulitis di Ruang Darussalam 3 Rumah Sakit Al Islam Bandung Pendekatan *evidence based nursing*.
- f. Melakukan analitik pengaruh aromaterapi peppermint terhadap penurunan mual muntah pada pasien post operasi selulitis di Ruang Darussalam 3 Rumah Sakit Al Islam Bandung.

D. Manfaat Penulisan

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai referensi keilmuan mengenai intervensi aromaterapi peppermint pada pasien post operasi selulitis di Rumah

Sakit Al Islam Bandung. Selain itu, hasil penelitian ini diharapkan menjadi bahan kajian alternative untuk mengembangkan intervensi keperawatan.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Rumah Sakit

Hasil laporan ini diharapkan dapat diaplikasikan oleh perawat untuk menerapkan terapi nonfarmakologis aromaterapi peppermint untuk mengatasi mual muntah pada pasien.

b. Bagi Perawat

Hasil laporan ini dapat dijadikan sebagai salah satu referensi dalam proses pembelajaran dan sebagai bahan masukan serta informasi profesi keperawatan bagi pengembangan ilmu keperawatan medical bedah agar lebih baik lagi dalam memberikan tindakan keperawatan terutama mengenai pemberian aromaterapi peppermint untuk mengatasi mual muntah pada pasien post operasi selulitis.

E. Sistematika Penulisan

Laporan ini dibagi mejadi lima bab yang saling terkait. Sebelum memasuki bab pertama dari laporan ini terdapat : lembar sampul, lembar kata pengantar, daftar isi, daftar gambar, daftar tabel, daftar lampiran dan daftar singkatan.

Bab pertama atau pendahuluan berisi sub bab : latar belakang, rumusan masalah, tujuan penulisan yang terdiri dari tujuan umum dan khusus, dan sistematika penulisan. Bab kedua atau tinjauan pustaka berisi tentang landasan teori dan konsep dari penyakit berdasarkan masalah yang ditemukan pada pasien dan konsep dasar asuhan keperawatan yang meliputi pengkajian, diagnosis, perencanaan,

implementasi, dan evaluasi pada pasien post operasi selulitis di ruang Darussalam 3 Rumah Sakit Al Islam Bandung : Pendekatan *evidence based learning*. Pada bab ketiga memuat secara rinci laporan kasus klien yang dirawat, sistematika dokumentasi proses keperawatan yang dimulai dari pengkajian, diagnosis, perencanaan, implementasi, evaluasi dan catatan perkembangan. Bab empat merupakan pembahasan yang berisikan analisa terhadap kesenjangan antara konsep dasar dengan pelaksanaan asuhan keperawatan yang telah dilakukan. Bab lima memuat kesimpulan yang diambil penulis setelah melakukan asuhan keperawatan serta mengemukakan saran dari seluruh proses kegiatan keperawatan yang telah dilakukan.